

---

## **E-Jurnal Obstretika**

---

Vol. 1 | No. 2

### **Hubungan Jenis Kelamin, Pengaruh Teman Sebaya, Paparan Media Pornografi Dengan Sikap Siswa Tentang Perilaku Seks**

**Elif Maulina\* Bambang Kuntarto\*\***

\* AKBID La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

\*\* STIKes Faletehan, Serang

Article Info	Abstract
<b>Keywords:</b> Gender, Peer influence, Media exposure to pornography, Sexual behavior attitudes.	<i>This study aims to determine the relationship of gender, peer influences, exposure to pornographic media with students' attitudes about sexual behavior in SMAN 1 Rangkasbitung 2013. Cibadak penenlitian design uses primary data using questionnaires. This type of quantitative research with cross sectional design. Samples from this study are some students of SMAN 1 Rangkasbitung Cibadak totaling 83 students. Bivariable analysis method using the chi-square. The results showed that there was no relationship between the sexes, the influence of peers, exposure to pornographic media with students' attitudes about sexual behavior in SMAN 1 Rangkasbitung Cibadak. With this study the researchers hope may be input to the parties concerned to do counseling and counseling clearer to all students regarding sexual behavior.</i>
<b>Corresponding Author:</b> maulinaelif@gmail.com kuntarto04@gmail.com	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi dengan sikap siswa tentang</p>

---

---

perilaku seks di SMAN 1 Cibadak Rangkasbitung tahun 2013. Desain penelitian ini menggunakan data primer dengan menggunakan kuisioner. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel dari penelitian ini adalah sebagian siswa SMAN 1 Cibadak Rangkasbitung yang berjumlah 83 siswa. Metode analisis bivariabel menggunakan chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi dengan sikap siswa tentang perilaku seks di SMAN 1 Cibadak Rangkasbitung . Dengan penelitian ini harapan peneliti semoga menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait agar dilakukan penyuluhan dan konseling yang lebih jelas lagi kepada seluruh siswa mengenai perilaku seks.

---

## **Pendahuluan**

Remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Definisi remaja (*adolescence*) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (*youth*) untuk usia antara 15 sampai 24 tahun. Sementara itu, menurut *The Health Resources and services Administrations Guidelines* Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi

menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Definisi ini kemudian disatukan dalam terminology kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10=24 tahun (Kusmiran, 2012).

Di Indonesia, 28% dari total penduduk di Indonesia yang berjumlah 222,6 juta adalah kelompok usia muda (10-24 tahun). Perundangan di Indonesia menyebutkan usia terendah untuk menikah adalah 16 tahun untuk

perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. Walaupun saat ini usia nikah pertama kali menunjukkan peningkatan, namun di pedesaan masih 31% perempuan yang menikah antara usia 16-18 tahun. Masih 10,4% perempuan yang melahirkan anak pertamanya pada usia 15-19 tahun (SDKI 2002-2003).

Indonesia adalah salah satu dari 178 negara di dunia yang telah ikut menandatangani rencana aksi dari Konferensi Indonesia. Internasional Kependudukan dan Pembangunan atau *International Conference Population Development* (ICPD) di Kairo pada tahun 1994. Rencana aksi ICPD mengisyaratkan bahwa negara-negara di dunia didorong untuk menyediakan informasi yang lengkap kepada remaja mengenai bagaimana mereka dapat melindungi diri dari kehamilan yang tidak diinginkan, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS). Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia (PPRI) Nomor 7 tahun 2005-2009 menyatakan bahwa salah

satu arah RPJM adalah meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja. Kondisi seperti ini memberikan kerangka legal bagi pengakuan dan pemenuhan hak-hak reproduksi dan seksual remaja di Indonesia (Okanegara, 2007).

Sekitar 1 miliar manusia atau setiap 1 diantara 6 penduduk dunia adalah remaja. Sebanyak 85% diantaranya hidup di negara berkembang. Di Indonesia, jumlah remaja dan kaum muda berkembang sangat cepat. Pada tahun 1970 dan 2000, kelompok umur 15-24 jumlahnya meningkat dari 21 juta menjadi 43 juta atau dari 18% menjadi 21% dari total jumlah populasi penduduk Indonesia (Kusmiran, 2012).

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu di mana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan di sekitarnya. Disamping itu, remaja

mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, di mana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi (Kusmiran, 2012). Seks berarti jenis kelamin. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut dengan seksualitas. Menurut Masters, Johnson, dan Kolodny, seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, di antaranya adalah dimensi biologis, psikologis, sosial, dan kultural (Kusmiran, 2012).

Dalam kamus Bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat (2002). Sementara itu menurut Tarsidin (2008) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok social yang sama, seperti teman sekolah.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, media yaitu alat atau sarana komunikasi. Media menurut (Bobak, 2007) seperti televisi, music, film, radio, dan media cetak biasa mempengaruhi remaja tentang

seksualitas. Salah satu ciri remaja adalah memiliki rasa keingintahuan yang besar dan rasa haus akan informasi. Di era globalisasi ini arus informasi dari negara-negara barat begitu pesatnya seperti media cetak dan media elektronik yang canggih. Informasi dari seluruh dunia dapat diakses, dalam waktu yang sangat singkat (Sartika, 2009).

Di Indonesia, pemaparan pornografi pada remaja di duga mempunyai Skala Nasional. Penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2007, pada 4500 remaja di 12 kota besar di Indonesia mengungkapkan bahwa 97 persen remaja tersebut pernah menonton film porno (Gatra, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Cibadak Rangkasbitung terdapat beberapa siswa yang melakukan tindakan asusila seperti hamil di luar nikah, berciuman dll, hal ini diutarakan oleh beberapa siswa di SMA tersebut. Kemudian dilihat dari penyebabnya terdapat beberapa factor yang mempengaruhi perilaku seks atau

tindakan asusila yang dilakukan oleh siswa antara lain jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, serta paparan media pornografi baik itu dari internet, majalah dan lingkungan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian ini yang berjudul hubungan antara jenis kelamin, pengaruh teman sebaya dan paparan media pornografi dengan sikap siswa tentang perilaku seks di SMAN 1 Cibadak Rangkasbitung tahun 2013.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif tipe *cross sectional*, mengenai hubungan antara jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi terhadap sikap tentang perilaku seks di SMAN 1 Cibadak Rangkasbitung tahun 2013. Variabel bebas dan variable terikat diobservasi hanya sekali pada saat yang sama. Tipe ini dalam suatu populasis tertentu.

Lokasi penelitian dipilih di SMAN 1 Cibadak Rangkasbitung, Kecamatan Cibadak, Provinsi Banten. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa di SMAN 1 Cibadak belum pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan focus penelitian sekarang.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variable, yaitu variable bebas dan terikat. Variabel bebas tentang jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, dan paparan media pornografi, sedangkan variabel terikat mengenai sikap siswa tentang perilaku seks.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Machfoedz, 2007). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Cibadak Rangkasbitung tahun 2013 baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dari kelas 1 sampai kelas 3 yang berjumlah 490 orang.

Sampel yaitu sebagian dari populasi yang merupakan wakil dari populasi itu (Machfoedz, 2007). Menurut Darwis (2002) menyatakan bahwa sampel yaitu sub unit populasi

yang oleh peneliti dipandang mewakili populasi target. Sampel dalam penelitian ini diambil dari sebagian populasi siswa SMAN 1 Cibadak Rangkasbitung tahun 2013, dengan cara Stratifikasi Random Sampling.

Data yang dikumpulkan peneliti berasal dari data primer, karena data langsung didapat dari mengisi kuisioner lapangan.

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis data serta uji statistic yang akan digunakan termasuk program computer untuk uji statistic. Dalam pengolahan ini mencakup tabulasi data dan perhitungan-perhitungan statistic. Analisa data dengan cara analisis univariat dan bivariat.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Cibadak Rangkasbitung. Alasan pemilihan lokasi karena ingin

mengetahui sejauh mana hubungan jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi terhadap sikap tentang perilaku seks siswa. Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian dimulai dari persiapan penelitian sampai seminar KTI yang berlangsung dari bulan Januari-Februari 2013.

### Hasil Penelitian

Data dalam analisis ini diperoleh dari data primer melalui pengisian kuisioner pada siswa SMAN 1 Cibadak Rangkasbitung tahun 2013. Tahapan dari analisis ini adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi terhadap sikap siswa tentang perilaku seks di SMAN 1 Cibadak Rangkasbitung.

**Tabel 1**

**Distribusi responden Berdasarkan Sikap Tentang Perilaku Seks**

No	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1	Negatif	67	80,7
2	Positif	16	19,3
	Total	83	100,0

**Tabel 2**  
**Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Perempuan	47	56,6
2	Laki-laki	36	43,4
	Total	83	100,0

**Tabel 3**  
**Distribusi frekuensi responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya**

No	Pengaruh	Frekuensi	Persentase (%)
1	Negatif	72	86,7
2	Positif	11	13,3
	Total	83	100,0

**Tabel 4**  
**Distribusi responden Berdasarkan Pengaruh Media Pornografi**

No	Menonton	Frekuensi	Persentase (%)
1	Beresiko	23	27,7
2	Tidak Beresiko	60	72,3
	Total	83	100,0

**Tabel 5**  
**Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Sikap Siswa Tentang Prilaku Seks**

Jenis kelamin responden	Sikap tentang prilaku seks		Total	P Value
	negatif	Positif		
Perempuan	8 17,0%	39 83,0%	47 100,0%	0,753
Laki-laki	8 22,2%	28 77,8%	36 100,0%	
Jumlah	16 19,3%	67 80,7%	83 100,0%	

Tabel 1 menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif tentang perilaku seks yaitu 80,7%. Tabel 2 menunjukan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 56,6%.

Tabel 3 menunjukan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengaruh negatif yaitu sebanyak 86,7%. Tabel 4 menunjukan bahwa masih ada sebagian kecil (27,7%)

responden yang beresiko tinggi untuk terpengaruh media pornografi.

Secara deskriptif hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan sikap siswa tentang perilaku seks diperoleh bahwa proporsi jenis kelamin perempuan lebih sedikit (17%) yang bersifat negative tentang perilaku seks dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki (22,2%).

Hasil uji statistic dengan menggunakan Chi Square pada  $\alpha =$

0,05 didapatkan nilai  $p$  sebesar 0,753 ( $p > 0,753$ ) yang berarti bahwa secara statistic tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan sikap tentang perilaku seks siswa.

Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Susilo Damarini (2011) yang menyatakan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seks dimana nilai  $P=0,000$  (diunggah tanggal 1 Juli 2013).

**Tabel 6**  
**Hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan sikap siswa tentang perilaku seks**

Pengaruh teman sebaya	Sikap perilaku seks		Total	P Value
	negatif	Positif		
Negatif	2 18,2%	9 81,8%	11 100,0%	1,000
Positif	14 19,4%	58 80,6%	72 100,0%	
Jumlah	16 19,3%	67 80,7%	83 100,0%	

Secara deskriptif hasil analisis hubungan pengaruh teman sebaya dengan sikap siswa tentang perilaku seks diperoleh siswa yang sikapnya negative proporsinya lebih kecil (18,2%) pada siswa yang mendapat pengaruh negative dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pengaruh positif

proporsinya lebih besar (19,4%) yang mempunyai sikap negatif tentang perilaku seks.

Hasil uji statistic dengan menggunakan Chi Square pada  $\alpha =$  0,05 didapatkan nilai  $p$  sebesar 1,000 ( $p > 1,000$ ) yang berarti bahwa secara statistic tidak ada hubungan antara pengaruh teman sebaya



dengan sikap siswa tentang perilaku seks.

Hal ini berbeda dengan teori *Ecological Model of Youth* (2009) yang menyatakan bahwa teman

sebayanya mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap perilaku seks yang dilakukan oleh remaja (diunggah tanggal 1 Juli 2013).

**Tabel 7**  
**Hubungan antara paparan media pornografi dengan sikap siswa tentang perilaku seks**

Paparan media pornografi	Sikap perilaku		Total	P Value
	Negatif	Positif		
Beresiko	6 26,1%	17 73,9%	23 100,0%	0,360
Tidak Beresiko	10 16,7%	50 83,3%	60 100,0%	
Jumlah	16 19,3%	67 80,7%	83 100,0%	

Antara paparan media pornografi dengan sikap siswa tentang perilaku seks diperoleh siswa yang sikapnya negative proporsinya lebih besar (26,1%) yang mendapatkan resiko paparan media pornografi dibandingkan dengan yang tidak beresiko mendapatkan paparan media pornografi proporsinya lebih kecil (16,7%) yang mempunyai sikap negative tentang perilaku seks.

Hasil uji statistic dengan menggunakan Chi Square pada  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai p sebesar 0,360

( $p > 0,360$ ) yang berarti bahwa secara statistic tidak ada hubungan antara paparan media pornografi dengan sikap siswa tentang perilaku seks.

Menurut Adikusuma (2005) terdapat factor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja salah satunya tingkat pengetahuan. Remaja yang mendapat informasi yang benar tentang seksual pranikah maka mereka akan cenderung mempunyai sikap negative. Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual pranikah cenderung

mempunyai sikap positif/ sikap menerima adanya perilaku seksual pranikah.

### **Pembahasan**

#### **1. Hubungan antara jenis kelamin terhadap sikap tentang perilaku seks**

Secara deskriptif hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan sikap siswa tentang perilaku seks diperoleh bahwa ada 8 dari 36 (22,2%) siswa laki-laki yang bersikap negative, sedangkan siswa perempuan ada sebanyak 8 dari 47 (17,0%) yang bersikap negative tentang perilaku seks. Hasil uji statistic dengan menggunakan Chi Square pada  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai  $p$  sebesar 0,552 ( $p > 0,05$ ) yang berarti bahwa secara statistic tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan sikap siswa tentang perilaku seks. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Susilo Damarini yang menyatakan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seks dimana nilai  $P=0,000$ .

#### **2. Hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan sikap siswa tentang perilaku seks**

Secara deskriptif hasil analisis hubungan pengaruh teman sebaya dengan sikap siswa tentang perilaku seks diperoleh siswa yang sikapnya negative proporsinya lebih kecil (18,2%) pada siswa yang mendapat pengaruh negative dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pengaruh positif proporsinya lebih besar (19,4%) yang mempunyai sikap negatif tentang perilaku seks. Hasil uji statistic dengan menggunakan Chi Square pada  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai  $p$  sebesar 1,000 ( $p > 1,000$ ) yang berarti bahwa secara statistic tidak ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan sikap siswa tentang perilaku seks. Hal ini berbeda dengan teori *Ecological Model of Youth* (2009) yang menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap perilaku seks yang dilakukan oleh remaja (diunggah tanggal 1 Juli 2013).

#### **3. Hubungan paparan media pornografi terhadap sikap tentang perilaku seks**

Antara paparan media pornografi dengan sikap siswa tentang perilaku seks diperoleh siswa yang sikapnya negative proporsinya lebih besar (26,1%) yang mendapatkan resiko paparan media pornografi dibandingkan dengan yang tidak beresiko mendapatkan paparan media pornografi proporsinya lebih kecil (16,7%) yang emmpunyai sikap negative tentang perilaku seks. Hasil uji statistic dengan menggunakan Chi Square pada  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai  $p$  sebesar 0,360 ( $p > 0,360$ ) yang berarti bahwa secara statistic tidak ada hubungan antara paparan media pornografi dengan sikap siswa tentang prilaku seks. Menurut Adikusuma (2005) terdapat factor lain yang dapat mempengaruhi prilaku seksual pada remaja salah satunya tingkat pengetahuan. Remaja yang mendapat informasi yang benar tentang seksual pranikah maka mereka akan cenderung mempunyai sikap negative. Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual pranikah cenderung mempunyai sikap positif/ sikap

menerima adanya perilaku seksual pranikah.

### **Simpulan**

Sebagian besar siswa di SMAN 1 Cibadak Rangkasbitung memiliki sikap positif terhadap prilaku seks, berjenis kelamin perempuan, tidak beresiko terhadap pengaruh teman sebaya, dan tidak beresiko terhadap paparan media pornografi. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, pengaruh teman sebaya dan paparan media pornografi dengan sikap siswa tentang perilaku seks di SMAN 1 Cibadak Rangkasbitung 2013.

### **Saran**

1. Bagi SMAN 1 Cibadak. Diharapkan para guru dapat mengajak siswa dan orang tua siswa untuk bersama-sama mencegah terjadinya prilaku seks remaja yang menyimpang, misalnya dengan melakukan berbagai pendekatan secara individual, melibatkan keluarga.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas obyek penelitian,

tidak terbatas pada remaja SMAN saja tetapi pada remaja-remaja di tempat lain yang memiliki resiko yang sama besarnya seperti di SMP, perguruan tinggi bahkan mahasiswa kesehatan yang memiliki pengetahuan tentang perilaku seks.

3. Bagi peneliti lain. Untuk dijadikan data dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya.

#### Daftar Pustaka

- Bobak, Irene., dkk. 2007. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas (Maternity Nursing)*. Jakarta: EGC.
- Darwis., dan Danim, Sudarwan. Metode Penelitian Kebidanan: *Prosedur, kebijakan, dan Etik*. Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2003.
- Kumalasari, *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta. Penerbit Salemba Medika; 2012.
- Lestari, Herna. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta. Penerbit Yayasan Pendidikan Kesehatan Perempuan. Juli; 2011.
- Lestari, *Memahami Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta Pusat. Penerbit Yayasan Pendidikan Kesehatan Reproduksi; 2011.
- Mubarak. Menyoal RUU Kesehatan dan Isu ‘Kesehatan Reproduksi’; 2009.
- Notoatmodjo. Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta, Penerbit Rineka Cipta; 2003.
- Okanegara. Kondisi Remaja Indonesia Saat Ini: Renungan untuk hari Remaja Internasional 12 Agustus; 2007.
- Smallcrab. Dampak Seks Bebas; 2009.
- Syopian. *Media Informasi, Digital, Internet dan Pendidikan*; 2008
- <http://dokteriwan.blogspot.com/2007/03/remaja-pasutri-dan-masturbasi-1-dewasa.html>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Jenis\\_kelamin](http://id.wikipedia.org/wiki/Jenis_kelamin)

*[http://zuwaily.blogspot.com/2012/11/  
pengertian-dan-pengaruh-  
teman- sebaya.html](http://zuwaily.blogspot.com/2012/11/pengertian-dan-pengaruh-teman-sebaya.html)*